

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Ekonomi Pertanian

Handoko, 2011 mengatakan bahwa pertanian yaitu merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian di Indonesia terutama dalam pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto). Pertanian memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi di negara maju maupun negara berkembang termasuk di Indonesia, pertanian juga memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Pemanfaatan sumber daya yang efisien pada tahap awal proses pembangunan menciptakan surplus ekonomi melalui ketersediaan tenaga kerja yang kemudian dapat digunakan untuk membangun sektor agroindustri. Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya tenaga kerja atau penduduk yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian dan produk nasional yang berasal dari pertanian. Pertanian mempunyai kontribusi yang besar dalam proses pembangunan ekonomi. Menurut Ghatak dan Ingersent (1984) cit Widodo (1993:2) kontribusi pertanian terhadap pembangunan ekonomi negara yaitu kontribusi pasar, kontribusi produksi, kontribusi devisa dan kontribusi faktor produksi.

2. Pertanian Bawang Merah

Bagi Indonesia salah satu komoditi ekspor terbesar yang menghasilkan devisa bagi negara dalam bidang pertanian adalah bawang merah. Pusat produksi bawang merah tersebar diseluruh wilayah Indonesia, dengan luas daerah tanam 100 ribu hektar. Kementerian pertanian Indonesia memprediksi bahwa produksi bawang merah nasional akan mencapai 1.014.000 ton atau apabila dihitung perbulannya memproduksi sekitar 120.000 ton. Kebutuhan dalam negeri unruk setiap bulannya hanya memerlukan 90.000 ton saja. Untuk mendorong akan meningkatnya produksi bawang merah, maka pemerintah Indonesia akan mengembangkan Bawang Merah di kawasan tanaman sayuran APBN-P 2015. Pengembangan ini rencananya akan dilakukan di 27 dari 33 provinsi dimana meliputi 64 kota/kabupaten dengan perkiraan luas sekitar 1.732 hektar dan mampu menghasilkan produksi 17.701,04 ton pertahunnya.

Daerah yang dapat dijadikan areal pengembangan bawang merah adalah dataran rendah, diantaranya sepanjang Pantai Utara Jawa, Madura, Bali Lombok, Sumatera (Lampung, Jambi, Bengkulu, Palembang, Padang Medan, dan Banda Aceh), Kalimantan (Banjarmasin, Pontianak, Palangkaraya, dan Balikpapan), Sulawesi (Ujung Pandang, Palu, dan Manado), Maluku (Ambon), dan Irian Jaya (Jayapura). Daerah-daerah tersebut merupakan daerah dataran rendah yang cocok untuk penanaman bawang merah.

Pengusahaan bawang merah oleh para petani pada umumnya dilakukan 3 kali dalam setahun, yakni 2 kali pada musim kemarau (April-September) dan sekali pada musim hujan (Oktober-Desember). Lamanya waktu pengelolaan, mulai pengolahan tanah sampai dengan panen dan pengeringan, sekitar 2,5 bulan.

Pembangunan sektor pertanian memegang peranan penting dalam usaha meningkatkan kegiatan ekonomi Indonesia, hal ini ditunjukkan oleh penduduknya yang masih dominan bekerja di sektor pertanian. Pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional yang berasal dari pertanian. Kondisi tersebut mengarahkan tujuan pembangunan nasional pada sektor pertanian yaitu meningkatkan produksi pertanian dalam rangka memenuhi konsumsi dalam negeri dan untuk ekspor, disamping itu untuk memanfaatkan SDA yang tersedia dan tetap menjaga kelestariannya. Usaha pertanian bawang merah selain membutuhkan sumber daya manusia yang terampil, berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya, keterpaduan antara lahan secara optimal, penggunaan pupuk dan didukung oleh tenaga kerja yang mempunyai produktifitas tinggi sehingga kebutuhan pangan dapat dicapai dan terpenuhi secara rasional.

Adapun teknik budidaya yang merupakan hal yang penting dalam pertanian bawang merah karena dapat menentukan jumlah output yang dihasilkan. Teknik budidaya bawang merah di Kabupaten Enrekang terdiri dari :

a) Persiapan benih

Kualitas benih merupakan salah satu faktor penentu hasil tanaman. Bawang merah yang digunakan sebagai benih harus cukup tua, umur benih yang paling bagus digunakan yaitu benih yang telah disimpan selama 30-50 hari. Kegiatan persiapan benih biasanya dilakukan sebelum melakukan penanaman, persiapan benih meliputi kegiatan pembersihan dan pengirisan ujung umbi bawang merah, pengirisan ujung umbi bawang merah ini dilakukan agar umbi cepat tumbuh.

b) Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan dilakukan untuk menciptakan kondisi tanah seperti yang diinginkan tanaman bawang merah, yaitu tanah yang gembur dan subur untuk mendukung pertumbuhan maupun perkembangan bawang merah. Kegiatan utama yaitu membersihkan lahan dari rumput dengan menggunakan herbisida. Pengolahan lahan dilakukan melalui tahap sebagai berikut : penaikan tanah, pembalikan tanah, pembuatan bedengan dan parit, dan pengemburan. Setelah itu bedengan yang dilakukan tadi didiamkan selama 5 hari sebelum siap untuk ditanami bawang merah.

c) Penanaman

Penanaman biasanya dilakukan oleh tenaga kerja wanita yang di sewa oleh petani bawang merah, sedangkan tenaga kerja laki-laki hanya membawa benih ke lahan yang akan ditanami bawang merah. Jarak tanam yang digunakan di lokasi penelitian adalah berkisar 15 x 20 cm dengan lebar bedengan 110-120 cm dengan ketinggian bedengan 50-60 cm.

Apabila kondisi tanah terlalu berair maka bedengan dibuat lebih tinggi. Hal tersebut bertujuan menjaga kondisi tanah agar tidak terlalu basah karena apabila tanah basah dapat mempengaruhi tanaman bawang merah akan rentan terkena busuk umbi.

d) Penyulaman

Penyulaman ini dilakukan ketika tanaman bawang merah berumur \pm 15 hari, pada umur tersebut biasanya sudah terlihat benih yang sudah tumbuh dan tidak tumbuh, sehingga benih yang tidak tumbuh bisa diganti dengan benih baru.

e) Penyiraman

Kegiatan penyiraman menyesuaikan kondisi musim tanam yang dilakukan oleh petani responden. Apabila responden menanam pada musim hujan maka frekuensi penyiraman tidak dilakukan sesering pada saat musim kemarau. Pada musim kemarau penyiraman dilakukan setiap hari sampai tanaman bawang merah tumbuh, hal tersebut karena pada musim kemarau tanaman bawang memerlukan penyiraman yang cukup.

f) Pemupukan

Pemupukan adalah kegiatan yang dilakukan dalam pertanian bawang merah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan zat hara bagi tanaman yang kurang tersedia di dalam tanah. Petani responden melakukan pemupukan sebanyak 3-4 kali selama musim tanam. Apabila melihat

kondisi di lokasi lahan bagus, tak jarang bagi petani melakukan pemupukan lebih dari 4 kali dengan tujuan agar memperoleh hasil yang maksimal.

g) Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman bawang merah di Kabupaten Enrekang dilakukan untuk mengurangi kerugian akibat adanya serangan hama maupun penyakit. Hal ini disesuaikan dengan kondisi hama dan penyakit yang dapat menyerang lahan pertanian. Pengendalian hama dan penyakit di lahan pertanian dilakukan dengan menggunakan pestisida. Adapun hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman bawang merah yaitu ulat bawang (ulat grayak) yang ditandai dengan bercak putih pada daun bawang merah, kemudian ulat tanah, hama trip yang ditandai dengan adanya bercak putih yang beralur pada daun bawang merah, dan hama cikrak atau memanjangnya daun sehingga umbi kecil dan busuk daun.

h) Panen dan Pascapanen

Panen dilakukan setelah umbi berukuran besar dan siap untuk dipanen, yaitu pada umur 60-65 hari. Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut umbi bawang merah secara perlahan dari dalam tanah. Setelah dicabut kemudian bawang merah diikat sebanyak ± 8 rumpun menggunakan karet gelang dan dikumpulkan di dalam satu tempat untuk mempermudah pengangkutan dan meletakkannya ke dalam tenda yang telah di siapkan sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan pada saat pasca panen adalah penjemuran selama 12-14 hari, setelah itu bawang yang telah kering diikat dengan menggunakan tali rafia.

Keberhasilan peningkatan produktivitas pertanian bawang merah, menurut Ginanjar (1996) telah ikut membantu mengatasi masalah-masalah kemiskinan dan kesenjangan terutama di wilayah pedesaan. Menurut Prabowo (1995), peningkatan produktivitas tanaman dapat meningkatkan pendapatan petani bawang merah. Akan tetapi peningkatan pendapatan petani bawang merah ini cenderung hanya terjadi pada sekelompok petani saja, yaitu para petani berlahan luas atau petani kaya. Sedangkan bagi petani kecil, karena kurangnya akses mereka terhadap teknologi, kredit atau kelembagaan lainnya membuat mereka sulit meningkatkan pendapatannya, apalagi dalam usaha pertanian, luas lahan masih merupakan faktor dominan yang menentukan tingkat pendapatan.

3. Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diterima oleh seseorang baik berupa uang maupun barang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang artinya sangat penting bagi kebutuhan hidup seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000).

Pendapatan dapat dibagi menjadi tiga golongan (Suparmoko dalam Artaman, 2015) yaitu :

1. Gaji dan Upah

Merupakan Imbalan yang diterima oleh seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu, maupun satu bulan.

2. Pendapatan dari usaha sendiri

Merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya yang dibayar, tenaga kerja yang berasal dari diri sendiri dan milik keluarga sendiri.

3. Pendapatan dari usaha lain

Merupakan pendapatan yang diperoleh dari pendapatan sampingan yang berupa hasil dari menyewakan aset seperti rumah, peternakan dan perkebunan, bahkan juga dari bunga dari bank, sumbangan, dan pensiunan.

Adapun Biaya merupakan suatu usaha untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan baik secara langsung ataupun tidak langsung yang diukur dalam bentuk uang, guna untuk memperoleh pendapatan. Biaya dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- **Biaya Tetap**

Biaya tetap yaitu biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah barang yang dihasilkan. Seperti :

- a. Pajak Bumi dan Bangunan**

Pajak adalah biaya tetap yang dikeluarkan setiap tahun, jadi petani bawang merah di Kecamatan Anggeraja harus membayar pajak dengan sebanyak Rp 47.514.

- b. Peralatan Pertanian**

Peralatan Pertanian yaitu suatu alat pertanian yang digunakan selama proses produksi seperti semprot, dompeng, selang, pipa, air mancur, cangkul, garpu, karung dan tenda.

- Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah biaya yang besarnya tergantung pada jumlah barang yang dihasilkan yang di pengaruhi oleh proses produksi, yaitu :

- a. Bibit

Bibit merupakan biaya tidak tetap yang harus dikeluarkan oleh petani bawang merah. Dimana jumlah bibit yang dibutuhkan dalam proses produksi cukup bervariasi, tergantung dari kemampuan petani dan luas lahan yang akan di jadikan usaha tani bawang merah.

- b. Pupuk

Pupuk merupakan biaya tidak tetap yang dikeluarkan dalam usaha tani bawang merah. Adapun pupuk yang digunakan dalam usaha tani bawang merah pada umumnya yaitu Urea, Nitro, Matahari, Pertipus, Ponska, ZA, KNO₃ dan Mutiara.

- c. Obat-Obatan

Obat-obatan merupakan biaya tidak tetap yang dikeluarkan dalam produksi bawang merah, biasanya obat-obatan yang digunakan oleh petani bawang merah cukup bervariasi tergantung dari banyak atau sedikitnya tanaman bawang merah yang di produksi sertan kondisi tanaman bawang merah tersebut. Adapun obat-obatan yang biasa digunakan dalam usaha tani bawang merah yaitu Antracol, Dethine, Sagripus, Drusban, dan Petroban.

d. Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja sangat diperlukan dalam usaha tani bawang merah, karena tanpa tenaga kerja, proses produksi tidak akan berlangsung dengan baik. Misal tenaga kerja berasal dari keluarga maupun tenaga kerja upahan yang terlibat dalam proses produksi.

e. Tali Rafia

Tali rafia merupakan biaya variabel yang sangat penting di perhitungkan dalam proses produksi bawang merah. Tali rafia ini berfungsi sebagai tali pengikat daun bawang merah pada saat panen.

4. Fungsi Produksi

Materi pokok dari teori produksi berkisar pada fungsi produksi. Dan yang dimaksud dengan fungsi produksi yaitu hubungan teknis yang menghubungkan antara faktor produksi atau disebut pula masukan (input) dan hasil produksinya atau produk (output). Disebut faktor produksi karena bersifat mutlak agar supaya produksi bisa dijalankan untuk menghasilkan suatu produk. Fungsi produksi menggambarkan teknologi yang dipakai oleh suatu perusahaan, industri atau suatu perekonomian secara keseluruhan. Dalam keadaan teknologi tertentu hubungan antara input dan output yang tercermin dalam rumusan fungsi produksinya. Apabila teknologi berubah, maka fungsi produksinya juga akan berubah.

Faktor produksi merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam suatu proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa secara terus

menerus. Faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi dibagi menjadi dua jenis yaitu :

1. Faktor produksi tetap (Fixed factor of production), yaitu merupakan faktor produksi yang sifatnya tidak habis dipakai dalam satu periode produksi serta relatif tidak dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan. Misalnya kandang, peralatan tahan lama, mesin pelet, kendaraan, dll.
2. Faktor produksi variabel (Variable factor of production), yaitu merupakan faktor produksi yang sifatnya habis dipakai dalam satu periode produksi, serta besar penggunaannya sangat berkaitan dengan jumlah produk yang dihasilkan. Misalnya pakan, doc, bahan bakar, dll.

Dalam suatu fungsi produksi, maka fungsi produksi dapat dituliskan :

$$Y = f (X1 / X2. X3, \dots, Xn)$$

Dimana :

Y = Tingkat produksi output

X1, X2, X3, ..., Xn = Berbagai input yang digunakan

Produk Y merupakan fungsi dari faktor produksi variabel X1, jika faktor produksitetap X2, X3, ..., Xn ditetapkan pemakainnya pada tingkat tertentu.

Dalam operasi usaha tani, petani akan menerima penerimaan dan pendapatan usahatani. Penerimaan usaha tani merupakan perkalian antara produksi dengan harga. Sedangkan pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Dalam menghitung

penerimaan perlu diperhatikan keseragaman pemanenan, frekuensi penjualan dan harga jual serta ukuran waktu penerimaan petani (Soekarwati dkk, 1993: 43)

Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Bawang

Merah

A. Modal

Setiap kegiatan dalam mencapai suatu tujuan membutuhkan modal, apalagi dalam kegiatan proses produksi komoditas pertanian, modal yaitu barang atau uang yang secara bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang baru, dalam hal ini yaitu hasil pertanian.

Modal menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani sayur, nilai aset yang bergerak per satu kali panen disebut juga sebagai modal.

Dalam hal ini modal dapat diartikan sebagai uang yang digunakan sebagai pokok (induk) untuk berdagang. Modal dalam pengertian ini dapat digunakan dalam menjalankan kegiatan bisnis. namun perlu

diketahui bahwa modal dalam usaha sangatlah di perlukan, karena tanpa modal (uang) usaha tidak akan berjalan dengan baik. Adapun macam-macam modal yaitu :

1. Modal Sendiri

Menurut Mardiyatmo (2008) mengatakan bahwa modal sendiri itu merupakan modal yang didapatkan dari hasil pemilik usaha sendiri, seperti modal sendiri dari hasil tabungan, sumbangan, hibah, saudara, dll.

2. Modal Asing atau Pinjaman

Modal asing atau pinjaman adalah modal yang diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Sehingga keuntungan modal pinjaman adalah jumlahnya tidak terbatas, artinya modal pinjaman tersedia dalam jumlah banyak.

3. Modal Patungan

Merupakan modal usaha dengan cara berbagi kepemilikan usaha dengan orang lain, artinya dengan cara menggabungkan antara modal usaha sendiri dengan modal usaha dengan teman satu orang atau beberapa orang yang berperan sebagai mitra usaha (Jackie Ambadar, 2010:15)

B. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu unsur penentu, terutama bagi usaha petani yang tergantung pada musim. Kelangkaan tenaga kerja berakibat pada mundurnya penanaman sehingga dapat berpengaruh

pada pertumbuhan tanaman, produktifitas dan kualitas produk. Tetapi semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, semakin banyak pula output yang di produksi. Tenaga kerja sebagai faktor produksi untuk menghasilkan produksi bawang merah akan mempengaruhi peningkatan pendapatan petani bawang merah.

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam mengelolah usaha tani, khususnya tenaga kerja dari keluarga serta anggota keluarga. Apabila suatu usaha tani masih dapat dikerjakan oleh tenaga kerja dari keluarga maka tidak perlu lagi mengupah tenaga kerja dari orang lain (karyawan), sehingga tingkat efisiensi biaya yang akan dikeluarkan dapat memberikan pendapatan yang sangat signifikan bagi keluarga petani tersebut (Suratiyah,2008:145).

Menurut Hernanto (2003), kebutuhan tenaga kerja meliputi seluruh proses produksi berlangsung untuk pertanaman kegiatan itu dapat dilakukan pada usaha-usaha :

1. Persiapan Tanaman
2. Pengadaan Sarana Produksi
3. Penanaman
4. Pemeliharaan
5. Penjualan

Sedangkan manajemen keberadaannya tidak menyebabkan proses produksi tidak berjalan atau batal. Secara fisik fungsi pengelolaan atau manajemen adalah memaksimalkan produk dengan mengkombinasikan

factor tanah, modal, dan tenaga kerja dengan menerapkan teknologi yang tetap. Kurang seringnya factor maupun variable manajemen dipakai dalam analisis pertanian disebabkan karena sulitnya melakukan pengukuran terhadap variabel-variabel tersebut (Daniel, 2002:43).

C. Pengalaman Usaha Tani

Pengalaman dalam usaha tani merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan suatu usaha tani. Ada kecenderungan bahwa semakin lama seseorang menegelola usaha tani, maka seorang petani akan semakin banyak tahu tentang baik buruknya dan cocok atau tidaknya usaha tani yang di lakukan dan juga akan banyak mengetahui teknologi yang digunakan pada usaha tani yang dilakukannya. Dengan adanya teknologi jumlah produksi akan meningkat meskipun dengan jumlah sumber daya manusia yang tetap, dengan kata lain teknologi memiliki peran penting dalam pertanian (Basavaraja,2008)

Pengalaman usaha tani dalam melakukan suatu kegiatan itu sangatlah dibutuhkan, karena pengalaman adalah guru yang terbaik, yang artinya bahwa seseorang yang sukses dalam setiap kegiatan yang dilakukannya adalah orang yang bisa belajar dari pengalaman yang pernah dijalankannya atau dialaminya.

Bertambahnya suatu pengalaman usaha tani seseorang dalam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dapat mengurangi biaya ongkos yang dilakukan dalam proses produksi , maka dengan bertambahnya suatu pengalaman usaha tani dalam melakukan pekerjaan

tentu saja akan diperoleh suatu pelajaran untuk melakukannya dengan lebih baik, lebih hati-hati, dan efisien. sehingga kesalahan yang dilakukan sebelumnya tidak terulang lagi. Jadi, apabila pengalaman usaha tani mengalami peningkatan maka akan terjadinya penurunan biaya yang digunakan dalam proses produksi, dan apabila terjadi penurunan biaya produksi, maka pendapatan petani otomatis akan mengalami peningkatan dikarenakan biaya produksi yang digunakan rendah.

D. Luas Lahan

Lahan merupakan suatu faktor utama untuk mengelolah usaha pertanian. Luas lahan usaha tani yang dimaksudkan adalah luas lahan yang dikuasai oleh petani (reponden). Luas lahan rata-rata yang dikuasai oleh petani yaitu 0,74 hektar. Pertanian tidak lepas dari unsur-unsur penguasaan tanah sebagai faktor produksi yang penting dan berpengaruh luas terhadap tingkat kemakmuran petani. Pada kenyataannya sekarang ini lahan untuk pertanian pada saat ini semakin sempit dikarenakan penggunaan lahan untuk membangun pemukiman penduduk. Menurut Assis (2014) bahwa luas lahan merupakan satu-satunya faktor yang mempunyai efek yang signifikan terhadap pendapatan bulanan pada petani, jadi jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat.

Lahan sebagai satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap

usaha tani. Besar kecilnya produksi dari usaha tani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Semakin sempit lahan usaha tani, maka semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan kecuali apabila usaha tani yang dijalankan dengan baik. Luas kepemilikan berhubungan dengan efisiensi usahatani. Penggunaan masukan akan semakin efisien bila luas lahan yang dikuasai semakin besar.

Penggunaan lahan untuk pertanian secara umum dapat dibedakan atas : penggunaan luas lahan semusim, tahunan, dan permanen. Penggunaan lahan semusim diutamakan untuk tanaman musiman yang dalam polanya dapat dengan rotasi atau tumpang sari dan panen dilakukan setiap musim dengan periode biasanya kurang dari setahun. Penggunaan luas lahan tahunan yaitu merupakan penggunaan tanaman jangka panjang yang pergilirannya dilakukan setelah hasil tanaman tersebut secara ekonomi tidak produktif lagi, seperti pada tanaman perkebunan. Dan yang terakhir penggunaan luas lahan permanen diarahkan pada lahan yang tidak diusahakan untuk pertanian, seperti hutan, daerah konservasi, perkotaan, desa dan sarananya, lapangan terbang, dan pelabuhan.

Kepemilikan lahan pertanian di pedesaan masih menggunakan warisan yang mengakibatkan makin sempitnya lahan pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Soemitro dalam Totok Mardikanto (1990:89) mengatakan bahwa sempitnya lahan disebabkan oleh pertumbuhan

penduduk yang diikuti dengan pembagian harta warisan sehingga lahan pertanian menjadi kecil dan tersebar letaknya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah (2013) dengan menggunakan model analisis logistik regression. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usaha tani cabai merah di kabupaten Tenggamas yang menggunakan mulsa dan yang tidak menggunakan mulsa belum efisien secara teknis. Pendapatan usahatani yang menggunakan plastik mulsa lebih besar dibandingkan dengan yang tidak menggunakan plastik mulsa. Resiko usahatani yang menggunakan plastik mulsa lebih tinggi dibanding dengan yang tidak menggunakan plastik mulsa. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko usaha cabai merah adalah tingkat pendidikan, pengalaman, dan luas lahan.

Rico Pahlevi (2013), Melakukan penelitian di Kota Padang Panjang, dengan menggunakan metode deskriptif dan asosiatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa (1) luas lahan, harga jual padi, dan jumlah biaya usaha tani berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi, yang artinya dengan meningkatnya luas lahan, harga jual padi, dan jumlah biaya usaha tani maka produksi akan meningkat. (2) luas lahan, harga jual padi dan jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Yang artinya dengan meningkatnya luas lahan, harga jual padi, biaya usaha tani dan jumlah produksi maka pendapatan petani juga akan

meningkat. Namun variabel biaya usahatani tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Aspa (2013), penelitian ini dilakukan di Kabupaten Enrekang. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pengambilan sampel sebanyak 72 petani, data dianalisis dengan menggunakan statistik korelasi product moment. Dengan hasil penelitian Berdasarkan analisis data yang digunakan, pendapatan petani pemodal dalam usaha tani bawang merah menunjukkan bahwa pola kemitraan yang diterapkan kepada usaha tani bawang merah dapat memberikan pendapatan yang layak bagi pemodal mandiri. Pola kemitraan yang diterapkan disini sangatlah efektif karena dapat mengatasi kendala yang selama ini dirasakan oleh para petani di Indonesia yang pada umumnya dan petani bawang merah di Kabupaten Enrekang memiliki masalah yaitu kekurangan modal dan disisi lain juga kepercayaan pemodal untuk membiayai usaha tani bawang merah ini tidaklah sia-sia karena pemodal pun dapat memperoleh keuntungan dari modal yang ditanamkan pada usaha tani.

Penelitian O. Pipy Fawole (2008) menemukan bahwa akses petani nanas dan penggunaan informasi memiliki potensi penghasil pendapatan yang besar terhadap petani, studi ini menyelidiki sumber dan penggunaan informasi petani. jadwal wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari 119 responden yang mengacu 20% dari semua petani nanas di daerah penelitian. Hasil menunjukkan responden kebanyakan laki-laki

(60%), menikah (66%), dengan satu bentuk pendidikan atau yang lain ($X = 3,09$, $SD = 1,46$) dan berusia 28 tahun keatas (71%). Petani nanas akan mencari dan menggunakan informasi dari sumber-sumber yang mudah diakses seperti radio dan surat kabar agar dapat meningkatkan basis pengetahuan petani dan memfasilitas berbagai informasi. Oleh karena itu, penelitian dan penyuluhan harus mengembangkan konten di radio dan surat kabar yang akan memperluas basispengetahuan dan keterampilan praktid petani untuk meningkatkan produksi nanas.

Penelitian Ismalia (2018) yang dilakukan pada April 2017 di Kecamatan Raman Utarayang merupakan sentra produksi kedelai di Lampung Timur. Jumlah reponden adalah 790 petani yang menanam kedelaipada lahan milik sendiri maupun lahan sewa. Responden ditentukan secara acak dengan menggunakan metode proportional random sampling. Data dianalisis dengan metode analisis efisiensi ekonomi. Dari hasil penelitian menunjukkan nilai efisiensi teknik usaha tani kedelai = 1,0. Yang artinya, usaha tani kedelai umumnya dusah mencapai tingkat efisiensi teknis. Sementara itu nilai efisiensi alokatif baru mentuh angka 1,4 atau belum efisien, maka dari itu, penggunaan faktor produksi perlu ditambah agar tercapai efisiensi ekonomis maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Emmanuel Tolno (2016) tentang *Produksi dan Pasokan Kentang oleh Petani Kecil di Guinea*. Menemukan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai faktor-

faktor penentu kuantitas kentang yang diproduksi dan dipasarkan oleh petani kecil di Guinea. Kentang telah muncul sebagai tanaman komersial yang menarik karena potensi penghasil pendapatannya dan merupakan salah satu sumber utama pendapatan bagi sebagian besar petani kecil yang miskin sumber daya. Dengan demikian meningkatkan produksi dan meningkatkan efisiensi pemasaran memiliki potensi dan meningkatkan pendapatan rumah tangga pertanian. Dengan menggunakan teknik Sampling Multi-tahap, data dikumpulkan dari sampel 90 produsen kentang di Guinea. Hasil fungsi produksi Cobb Douglas menunjukkan bahwa area kentang, peningkatan penggunaan benih dan pupuk, secara positif mempengaruhi output kentang, sementara kerugian produksi berhubungan negatif dengan output kentang.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwid Andriyani (2014). (Studi kasus pada petani bawang merah di Lombok) Responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 responden yang berusaha tani bawang merah lokal tinombo dengan menggunakan metode sampel acak sederhana. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa secara simultan faktor luas lahan, benih, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi usaha tani bawang merah loka tinombo, dengan nilai $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ($67,00 > 1,311$) pada tingkat α 0,20 %. Hasil pengujian t-test menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan dengan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($1,32 > 1,1311$), benih berpengaruh signifikan dengan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($1,32 > 1,1311$), benih berpengaruh signifikan dengan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($1,32 > 1,1311$), benih berpengaruh signifikan dengan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($1,32 > 1,1311$).

tabel ($1,55 > 1,311$), dan tenaga kerja berpengaruh signifikan dengan t-hitung $>$ t-tabel ($1,63 > 1,311$) masing-masing pada tingkat α 0,20%.

RC Yadaf (2017), melakukan penelitian tentang *Teknologi Inovatif Baru untuk Memproduksi Hasil Pencapaian Bawang Putih dan Bawang merah*. Hasil penelitian ditemukan bahwa untuk menerapkan praktek-praktek inovatif baru dari pertanian penyiangan eco zero yang disusun berdasarkan manajemen siklus nitrogen untuk meningkatkan produktivitas bawang putih dan bawang merah. Studi eksperimental lapangan awal memberikan hasil yang menjajikan pada kerja manajemen siklus nitrogen berdasarkan nol penyiangan eco pertanian pada pengurangan biaya penyiangan dan peningkatan hasil.

Penelitian Na WANG (2016) yang dilakukan pada April 2017 di China. Cina berada dalam posisi dominana pada produksi apel secara global dengan kedua area tumbuh apel terbesar dan ekspor buah apel terbesar. Namun, Produktifitas tahunan apel Cina secara signifikan lebih rendah daripada negara penghasil apel dominan lainnya. Selain itu produksi apel didasarkan pada aplikasi pupuk kimia yang berlebihan dan efisiensi penggunaan nutrien (terutama nitrogen) rendah dan emisi nutrisi ke lingkungan tinggi. Produksi apel di Cina sangat berkontribusi terhadap pendapatan petani dan yang penting sebagai produk ekspor

C. Hipotesis

Berdasarkan analisis dari yang telah dijelaskan, maka penulis membuat hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah.
2. Diduga variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah.
3. Diduga variabel pengalaman usaha tani berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah.
4. Diduga variabel Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah

D. Kerangka Penelitian

Dalam kerangka penelitian dijelaskan bahwa pendapatan petani bawang merah yang dipengaruhi oleh modal, tenaga kerja, pengalaman usahatani, dan luas lahan. Faktor modal dimasukkan dalam penelitian karena modal akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani bawang merah. Jumlah modal akan mempengaruhi jumlah produksi bawang merah sehingga akan mempengaruhi pendapatan.

Setiap usaha yang dijalankan pasti akan memerlukan tenaga kerja, baik itu dari tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri dan tenaga kerja dari orang lain. Tetapi semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, semakin banyak pula output yang di produksi. Tenaga kerja

sebagai faktor produksi untuk menghasilkan produksi bawang merah akan mempengaruhi peningkatan pendapatan petani bawang merah.

Faktor Pengalaman Usaha Tani Ada kecenderungan bahwa semakin lama seseorang menegelola usaha tani, maka seorang petani akan semakin banyak tahu tentang baik buruknya dan cocok atau tidaknya usahata tani yang di lakukan dan juga akan banyak mengetahui teknologi yang digunakan pada usaha tani yang dilakukannya.

Faktor luas lahan adalah merupakan suatu faktor yaang mempengaruhi tingkat pendapatan petani karena apabila jumlah luas lahan yang dikelola bertambah maka jumlah produksi bawang merah akan meningkat. Apabila jumlah luas lahan yang digunakan dalam operasi petani makan dapat meningkatkan hasil yang diperoleh petani bawang merah. Luas lahan akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha pertanian.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dengan variabel penelitian ini dan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani bawang merah di Desa Sossok, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, dapat dilihat pada kerangka penelitian di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

